Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Maret 2023, 9 (6), 166-174
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.7781358
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Impelentasi Pendekatan Pendidkan Konservatif Al Ghazali dalam Pembelajaran di Raudatul Athfal (RA) TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan

Haryati[1], Supardi Widodo[2], Radjiman Ismail[3], M. Natsir Mahmud[4]

[1,2] STAI Alkhairaat Labuha, [3]AIN Ternate Ternate, [4]UIN Alauddin Makassar

Received: 15 Januari 2023
Revised: 19 Januari 2023
Accepted: 27 Januari 2023

Abstract

Raudatul Athfal (RA) is an Islamic-based early childhood education unit under the guidance of the Indonesian Ministry of Religion. Al Ghazali's conservative Islamic education is conceptually in accordance with the concept of implementing learning in raudhatul Athfal: First, the Principles of RA Curriculum Development, namely the formation of spiritual and social attitudes, namely behavior that reflects an attitude of faith and piety, development of the nature of faith (religious and moral values), learning that holistic and integrative. Second, in accordance with the characteristics and used as a characteristic of education and learning in RA, which is based on Islamic values based on the Al Quran and Hadith in accordance with Q.S. Annahl/16: 64. These principles and characters are contained in the concept and implementation of learning at RA TAUD SAQU Cahaya Hati South Halmahera as an early childhood education madrasa that uses Al-Quran-based learning. Conservative learning methods used in learning at RA TAUD SAQU Cahaya Hati South Halmahera are a) the model or uswatun hasanah; b) custom or practice; c) Uswatun hasanah/ good example; d) self-reflection or muhasabah and e). Stories and qishah. In the implementation of learning at RA TAUD SAQU Cahaya Hati, it was found that the five methods were applied in the learning process. Consistent application of Islamic values from the time they come to the madrasa to go home. Especially for the Al-Qur'an Thafifz method, the conservative talaqqi, Tasmi, Muraja'ah methods are used and giving prizes to students as a form of encouragement and motivation to enjoy learning and memorizing the Koran

Keywords: *Implementation, Conservative Islamic Instructional Approach, Raudathul Athfal (RA)*

(*) Corresponding Author *hardiwiyonoharyati@gmail.com, supardiwidodo6@gmail.com, radjimanismail@iain-ternate.ac.id, natsirmahmud@gmail.com*

How to Cite: Haryati, H., Widodo, S., Ismail, R., & Mahmud, M. (2023). Pembelajaran di Raudatul Athfal (RA) TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(6), 166-174. https://doi.org/10.5281/zenodo.7781358

PENDAHULUAN

Pengertian konservatif secara umum adalah mempertahankan. Konservatif pada mulanya adalah situasi yang selalu cenderung melekat pada institusi dan produk budaya yang telah terbukti dan teruji oleh waktu (Danajaya: 2010). Keadaan tertentu, termasuk adat dan tradisi sudah berlaku (Mua'rif:2008), maka paradigma pendidikan konservatif diawali dengan konstruksi filosofis yang cenderung mengarah pada filsafat pendidikan, yaitu teori esensialisme dan perenialisme. Kemudian, konsep pendidikan lebih terbelakang dan dianggap kurang terbuka terhadap perspektif baru (eksklusif).

Karakter pemikiran konservatif adalah merupakan panutan yang tidak bisa diubah dan cenderung memilih status quo. Ketidaksejajaran adalah merupakan bagian dari hkum alam jika sesuatu itu Tidak seharusnya terjadi perubahan soaial karena itu akan menghancurkan kemapanan dan menimbulkan penderitaan. Ketidakmampuan masyarakat untuk merancang dan mempengaruhi terhadap perubahan social, oleh karenanya mereka mnerima kehendak untuk untuksebagaiamana adanya dan tidak menghendaki suatu perubahan.Karena bagi mereka, hanya Tuhanlah yang mengetahui makna dan yang berhak merencanakan ataupun mengubah keadaan suatu masyarakat (M.Zhar: 1997).

Imam al-Ghazali adalah salah seorang pemikir dalam kondisi keagamaan. Hal yang perlu diperhatikan untuk memahami pemikiran Al Ghazalii adalah memahami kondisi psikologisnya yang melahirkan pemikiran pendidikan. Pada akhirnya ia terkonstitusi dalam bentuk yang murni religius dan menjadikannya sebagai kekuatan utama konservatisme dalam pemikiran Islam, khususnya dalam pemikiran pendidikan. Konsep dasar pendidikan Islam adalah berusaha mentransformasikan nilai-nilai yang selaras dengan agama Islam, yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah. Karakter religius merupakan salah satu ciri pendidikan Islam. Oleh karena itu, menurut al-Ghazâli, sistem pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dijadikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu mengantarkan manusia menuju kebahagiaan atau kesuksesan di kehidupan dunia dan akhirat.

Bagaimana pendekatan Religious-Konservatif dalam Pendidikan Islam? Aliran al-Muhâfidz yang dinisbatkan kepada Al Ghazali atau biasa disebut sebagai aliran religious- konservatif ini mempunyai kecenderungan terhadap sikap murni atau utuh keagamaan. Karena aliran ini dalam memberikan makna atas ilmu dengan menggunakan pengertian yang tidak luas. Maka, Al Thusi salah satu tokoh aliran ini menyatakan bahwa hanya ilmu-ilmu yang diperlukan saat sekarang dan yang mampu memberikan nilai kemanfaatan kelak di akhirat yang dianggap sebagai ilmu yang utama (Nizar: 2022).

Raudathul Athfal merupakan bagian dari layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk usia 4-6 tahun sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum. Raudatul Ayhfal yang selanjutnya disingkat RA adalah lembaga pendidikan anak usia dini formal yang berada di bawah pembinaan Kementerian Agama RI. RA merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini Islam binaan Kementerian Agama RI.

Jika selama ini pembahasan tentang pendekatan pendidikan Islam konservatif hanya berfokus pada pendidikan pesantren, maka penulis mencoba mengangkat pembahasan tentang identifikasi pendekatan pendidikan Konservatif Al Ghazali terhadap Pembelajaran di Raudhatul Athfal sebagai salah satu pendidikan formal berbasis Islam di bawah Kementrian Agama RI. Pendekatan konservatif dalam Pembelajaran di RA ini akan ditinjau dan dibandingkan dengan kecenderungan pandangan pendidikan konservatif dari Al Ghazali, khususnya dalam hal konsep dasar pendidikan Islam, kurikulum dan metode pengajarannya.

METODE

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan pendekatan Pendidikan Islam Konservatif dalam Pandangan Al Ghazali dalam pembelajaran di RA TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan. Karya tulis ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskripstif untuk menggambarkan adanya Pendekatan Pendidikan Islam konservatif dalam Pembelajaran Raudhatul Athfal/ RA TAUD SAQU Cahaya Hati Kabupaten Halmahera Selatan.Metode pengambilan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara serta studi pustaka.Subjek penelitian adalah Raudhatauk Athfal/ RA TAUD SAQU Cahaya Hati Kabupaten Halmahera Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a). Konsep Pendidikan Islam Konservatif Al Ghazali dan Implementasi Pendidikan di Raudathul Athfal

Pendidikan Islam merupakan upaya transformation atas nilai-nilai yang sejalan dengan agama Islam, yakni berdasar terhadap al-Qurân juga As-Sunah. Karakter religius merupakan ciri khas dari pendidikan Islam. Dalam memahami konsep daasar pendidikan Islam Konservatif Al Ghazali, kami mengambil acuan dari konsep pendidikan Konservatif yang telah disarikan Al Muiz dalam Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam). Oleh karena itu, sistem pendidikan yang benar menurut al-Ghazâli adalah pendidikan dijadikan sarana dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan atau kesuksesan di dunia dan akhirat. Pemikiran al-Ghazâli berkaitan dengan kurikulum dapat dilihat dari bagaimana ia menilai ilmu pengetahuan. Kemudian, dalam penyusunan kurikulum pelajaran secara khusus, al-Ghazâli menitikberatkan pada muatan ilmu agama dan etika dalam pendidikan. Walaupun begitu, tidak serta merta mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan karena ia memberi tumpuan ke aspek tersebut. Seperti yang telah dilaksanakan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang dianggap berguna dalam menjalani kehidupan.

Raudatul Athfal (RA)sebagai salah satu satuan Pendidikan Anak usia dini yang berbasis Islam di bawah pembinaan Kementrian Agama RI. RA harus memiliki perbedaan dengan pendididkan anak usia dini secara umum dengan menitik beratkan pada aspek perkembangan anak, transformasi dan internalisasi nilai-nilai spiritual keislaman. Standar Mutu RA melekat pada seluruh komponen RA antara lain pada pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum, orangtua maupun lingkungan pendidikan yang kondusif.

Pendidikan Islam konservatif Al Ghazali tersebut tersebut secara konsep sesuai dengan: Pertama, Prinsip Pengembangan Kurikulum RAyaitu pembentukan sikap spiritual dan social, yaitu perilakuyang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa, pengembangan fitrah keimanan (nilai agama dan moral) dan pembelajaran yang holistic dan integratif. Kedua, sesuai dengan karakteristik dan dijadikan ciri khas pendidikan dan pembelajaran di RA, yaitu berlandaskan nilai-nilai Islami yang berdasarkan nilai Islam Al Quran dan Hadis sesuai dengan kerangka dasar pendidikan Islam dalam Q.S. Annahl/16: 64:

وَمَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ اِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِى اخْتَلَفُوْا فِيْهِۙ وَهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Terjemahan: Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Muhammad), melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman".

Konsep dasar dalam pendidikann Islam, yaitu upaya transformasi atas nilai-nilai yang sejalan dengan agama Islam, yakni berdasar terhadap al-Qurân juga As-Sunah. Karakter religius merupakan ciri khas dari pendidikan Islam. Pendidikan dijadikan sarana dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mampu mengantarkan manusia pada kebahagiaan atau kesuksesan di dunia dan akhirat. Walaupun begitu, tidak serta merta mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan karena ia memberi tumpuan ke aspek tersebut. Seperti yang telah dilaksanakan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang dianggap berguna dalam menjalani kehidupan. Hal lain yang harus diperhatikan dalam kurikulum menurut al-Ghazâli yaitu penanaman nilai agama dalam setiap pembelajaran yang mampu membentuk kepribadian para pencari ilmu agar mempunyai kepribadian yang matang dan tangguh, hingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan lebih-lebih dalam ranah amaliah praktis.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran di RA TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan ditemukan adanya kesesuaian dalam prinsip dan karakter pembelajarannya. RA TAUD SAQU Cahaya Hati adalah singkatan Raudatul Athfal Tahfidz Anak Usia Dini Sahabat Quran Cahaya Hati di Kabupaten Halmahera Selatan. Ini merupakan madrasah RA yang menjadikan Al Quran sebagai basis utama dalam pembelajaran

b). Kurikulum Pembelajaran di raudatul Athfal

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan RA adalah dokumen resmi satuan pendidikan RA yang berupa seperangkat kurikulum operasional sebagai acuan dalam menyelenggarakan pendidikan pada Raudlatul Athfal.

Pandangan Al Ghazali terhadap kurikulum dapat dilihat pada penilaian pengetahuan, yaitu menitikberatkan pada muatan ilmu agama dan pendidikan akhlak dalam penyusunan kurikulum secara khusus. Meski begitu, tidak perlu mengabaikan faktor praktis dalam pendidikan. Seperti yang telah diimplementasikan pada ilmu yang dianggap berguna bagi kehidupan. Kemudian, dalam penyusunan kurikulum pelajaran secara khusus, al-Ghazâli menitikberatkan pada muatan ilmu agama dan etika dalam pendidikan. Adapun pandangan Al-Ghazâli, kurikulum adalah materi yang disampaikan kepada peserta didik yang selalu berjenjang, yaitu dimulai dengan ingatan yang baik, pemahaman, kemudian meyakini, dan terakhir dengan pembenaran terhadap apa yang diterima atau dipelajari (Niroskha: 2017).

Singkatnya, menurut konten pembelajaran di RA, materi pembelajaran meliputi nilai (attitude), keterampilan (skills), dan pengetahuan (knowledge) yang diberikan kepada siswa melalui permainan. Tujuan pemahaman muatan pembelajaran Raudlatul Athfal (RA) meliputi: Memahami keterbatasan/cakupan muatan pembelajaran RA; Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan

perkembangan dan kebutuhan peserta didik; Menyajikan muatan pembelajaran yang kreatif, menarik, inovatif, efektif dan efisien. Cakupan isi pembelajaran dalam RA merupakan batasan materi pembelajaran yang harus dipahami oleh pendidik dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran. Ruang lingkup isi pembelajaran di RA terdiri dari: a). Pendidikan Agama Islam, b). Pembelajaran Matematika, c). Pembelajaran Bahasa dan Keaksaraan; d). Pembelajaran Sains, e).Pembelajaran Seni; dan f).Pembelajaran Sosial.

Materi dalam panduan implementasi kurikulum RA yang pertama adalah Pendidika Agama Islam, yang berisi materi Akidah, Akhlak, Al Quran, Hadis, Ibadah dan Kisah Islami. Materi Implementasi tersebut telah semuanya dilaksanakan di RA TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan, yaitu ;

.Materi akidah yang diberikan dalam kegiatan Tahap pijakan awal dilakukan tahap apersepsi. Selah peserta didik berbaris rapid an memberi salam, pendidik memberikan pengenalan akidah dengan pertanyaan : Siapa Tuhanmu? Siapa nabimu? Apa Kitabmu? Dan apa agamamu? Dilanjutakan Dengan menyanyika bersama lagu "Islam Agamaku".hal tersebut dilakukan setiap hari sebagai bentuk rangsangan kognitif kepada peserta didik, pengenalan sekaligus penguatan akidah lewat kegiatan kognitif afektif dan psikomotorik dalam kegiatan pijakan awal. Materi Akidah juga diinternalisasi degan memberikan tuntuan berdoa dan praktek berdoa. setelah sholat Dhuha dengan pelafalan doa dan mengucapkan permintaan doa secara langsung kepada Allah oleh peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhakan rasa keimanan dan pendidikan untuk sellau beroa dan meminta pertolongan kepada Allah SWYT.

Materi Akhlak diberikan secara pengetahuan/teori maupun secara praktek langsung dan pembiasaan sehari-hari dis ekolah dan selanjutnya dismapaikan ke orang tua untukdapat dibiasakan pula di rumah masing-masing, mulai dari kebiasaan mengucapkan salam, bersikap ramah dan tersenyum di hadapan saudara/ teman, adab berbicara, adab makan, adab dating dan pergi, adaba dalam belajar dan adab dalam pergaulan anatra peserta didik, pendidik dan antar peserta didik di sekolah. Penyelesaian yang baik pada setiapa perselisahan peserta didik dan supervisi perilaku saat bermain bersama juga dilakukan oleh pendidik di RA TAUD SAQU Cahaya Hati.

Materi Al Quran diberikan dalam bentuk menghafal A Quran dari mulai surat Pendek, menulis huruf hijaiyah, mengualangi hafalan (muraja'ah) dan belajar membaca Al Quran dengan metode Iqro' setiap hari. Bahkan dalam capaia pembelajaran tahun lalu, tedapat seorang peserta didik telah dapat membaca Al Quran selama bersekolah di RA TAUD SAQU Cahaya Hati dan hal tersbut memang dijadikan acuan standarmutu lulusan.

Materi Ibadah dilakukan dengan paraktek dan pembiasaan setiap hari mellaui shalat dhuha bersama, berdzikir setelah sholat dan pengajaran doa-doa harian

Kisah Islami dengan menggunakan buku-buku rujukan ataupun Video multimedia yang menarik dengan jadwal setiap hari Kamis, digunakan sebagai internalisasi nilai-nilai islam dalam kehidupan.

Kemudian untuk lima materi kurikulum lainnya, Pengelola RA TAUD Cahaya hati mengemukakakn bahwa materi keislaman juga terintegrasi dalam pembelajaran Pembelajaran Matematika, Bahasa dan Keaksaraan, Pembelajaran

Sains, Pembelajaran Seni; dan Pembelajaran Sosial. Integrasi dalam pembelajaran sain dengan nilai Akidah untuk mengenalkan ciptaan Allah dan bersyukur atas karunia ciptaan Allah SWT dan pesan untuk menjaga alam semesta.

c) Implementasi Metode Pembelajaran Konservatif di Raudathul Athfal

Metode pembelajaran konservatif dalam pandangan Al Ghazali, perumusan yang dilakukan Al Muiz berisikan 5 metode. al-Ghazâli merekomendasikan pengajaran siswa, yaitu menekankan metode berikut: a) model atau uswatun hasanah; b) kebiasaan atau praktik; c) Pergaulan yang baik; d) refleksi diri atau muhasabahdan e). Cerita dan qishah.

Dalam implentasi pembelajaran di RA TAUD SAQU Cahaya Hati ditemukan penerapan kelima metode tersebut dalam prose pemebalajarannya. Penerapan nilai-nilai Islam secara konsisiten mulai dari anak masuk sekolah, memasuki gerbang dengan mengucapkan salam dan disambut oleh ustadz/ustadza pengajarnya. Kemudian dilakukan rutinitas wudhu dan shalat Dhuha sebagai praktek ibadah harian. Dibiasakan pula adab berteman dan adab berbicara dalam interaksi keseharian antara peserta didik dan pendidik/ustadz–ustadzahnya. Pada saat istirahat dan makan bekal juga dibiasakan adab makan dan akhlak baik lainnya.

Ketika dikonfirmasi tentang pendekatan konservatif dalam pembelajaran di RA TAUD SAQU Cahaya Hati, pengelola menyampaikan bahwa pebelajaran yang bersifat konservatif itu memang harus tetap dilakukan dalam hal poko-pokok materi agama dan praktek amaliah harian, karena dasar pembelajaran di RA tersebut adalah diambil dari nilai-nilai dalam dalm Al Qur'an dan Hadis serta teladan abiMuhammad SAW dan para sahabat utama di era salafus shalih dan at tabi'in.Pada diri nabi Muhammad SAW terdapat contoh utama/ uswatun hasanah (Q.S. Al Ahza/33: 21). Sedangkan cara-cara baru diimplementasikan dalam hal materi, media, sarana dan variasi metode pemebalajaran antara konservatif dan inovasi modern.

RA TAUD SAQU Cahaya hati memiliki komitmen untuk melakukan pembejaran berbasis Al Quran pada anak usia Dini. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa Al Quran adalah wahyu dan sekaligus bacaan yang baik bagi anak-anak usia dini. Bacaan Al quran memberikan pengaruh positif pada jiwa peserta didik, menjadi stimulus sekaligus matri pembelajaran yang bermanfaat. Karena usia pada usia anak sekolah dini, usia 4-6 tahun masih aktif gelombang alpha pada otaknya sehingga anak lebih mudah menghafal. Sedangkan kemampuan lain seperti menulis dan membaca belum berkembang secara baik pada usia itu, sehingga menghafal menjadi muatan pokok yang cepat ditirukan oleh peserat didik, karena anak usia dini berkembang kecerdasan untuk menirukan dengan cepat. Interaksi anak usia dini terhadap Al Quran ditumbuhkan, dikembangakan dan dibiasakan di sini dengan kegiatan tahfidz/ menghafal Al Qur'an dengan sistem blok, yaitu selalu ada jadwal mengahfal pada setiap harinya sehingga potensi hafalan anak dapat optimal digunakan dan emnjadi muatan khas keungulan dari RA TAUD SAQU Cahaya Hati.

Jika pada pembelajaran tahfidz Al Quran orang dewasa dilakukan dengan enam metode, yaitu: a)wahdah (berhadapan satu guru satu murid); b). Kitabah (melalui kitab atau tulis-menulis; c) sima'i (mendengar);d). muraj'aah (megulang –ulang hafalan) e0. Metode gabungan dan f) metode jama'i (bersaam-sama).

Karena pada tahapan pembelajaran anak usia dini belum memiliki kemampuan membaca, maka para pendidik di RA TAUD SAQU Cahaya hati melakukan pembelajaran menghafal Al quran dengan emnggunakan metode sebagi berikut:

a). Tasmi, yaitu mendengar, sama dengan sima'i. Metode ini dilakukan dengan mendengarkan langsung dari pendidik atau mellalui media audio visual bacaan murotal Al quran yang ditetapkan. Metode mendengar ini dipanadang efektif karena dapat dialkukan sambil anak bermain dan aktifitas lainnya. Metode tasmi juga direkomendasikan kepada oran tua didik untuk bisa meperdengakan bacaan AlQuran kepada anak beberapa akali sehari sesuai kondisi masing-masing. Sehingga harapannya terdapat rekaman hafalan dalam adaya ingat anak tanpa danya unsur pemaksaan dan tetap bisa beraktivitas lainnya.

b). Talaqqi. Metode talaqqi adalah metode membaca Al-Qur'an Ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan Alquran dibaca oleh para penghafal Al-Qur'an. Talaqqi berarti cara belajar mengaji langsung dari orang yang pandai membaca Al quran. Menurut Saadullah, metode talaqqi adalah metode menghafal dengan membaca kitab suci yang akan dihafalkan oleh anak secara berulang-ulang. Jadi metode tilawah talaqqi adalah metode membaca Al-Qur'an dengan cara mendengarkan guru membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dibacakan. Inti dari metode talakqi adalah proses menghafalnya dilakukan secara tatap muka dengan guru yang sedang mengaji. Anak-anak mendengarkan guru membacakan ayat-ayat Alquran di sana, dan mereka akan membacanya berulang kali. Dalam metode ini diperlukan kerja sama yang maksimal antara guru dan murid karena proses pengajian berlangsung secara tatap muka dengan guru yang sedang mengaji..

c). Muraja'ah, yaitu mengulang hafalan al quran secara berkala setiap hati untuk menjaga hafalan dan menguatkan hafalan anak.Ketiga metode menghafal ini dilakukan secara sendiri-sendir individu peserta didik maupun secara bersama dalam proses pembelajaran di sekolah untuk memkasimalkan potensi menghafal dan potensi menirukan pada anak usia dini.

d). Metode reward atau hadiah. Metode reward bagi anak usia dini adalah metode yang efektif karena mereka bisa merasakan dampaknya secara langsung. Sebagaimana yang kita ketahui, tahapan penalaran pada usia anak dini adalah tahapan konkret sehingga mereka akan senang dan termotivasi semanagat belajarnay dengan pemberian hadiah secara nyata dan langsung. Jadwal pemberian reward kecil adalah pada setiap akhir pekan dan akhir setelah anak dapat menyetorkan hasil bacaannya, baik lanacar maupun dengan bimbingan, memngingat tahap usia dini masih pada pembelajaran stimulus dan penumbuhan potensi. Tidak ada hukuman dan semua mendapatkan hadahnya sebagai bentuk motivasi dan dorongan agar anak senang belajar dan menghafal.

KESIMPULAN

Raudatul Athfal (RA) adalah satuan Pendidikan Anak usia dini yang berbasis Islam di bawah pembinaan Kementrian Agama RI. Pendidikan Islam konservatif Al Ghazali secara konsep sesuai dengan Konsep implementasi Pembelajaran di raudhatul Athfal: Pertama, Prinsip Pengembangan Kurikulum RA yaitu pembentukan sikap spiritual dan social, yaitu perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa, pengembangan fitrah keimanan (nilai

agama dan moral), pembelajaran yang holistik dan integratif. Kedua, sesuai dengan karakteristik dan dijadikan ciri khas pendidikan dan pembelajaran di RA, yaitu berlandaskan nilai-nilai Islami yang berdasarkan Al Quran dan Hadis sesuai dengan Q.S. Annahl/16: 64. Prinsip dan karakter tersebut terdapat dalam konsep dan implentasi pembelajaran di RA TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan sebagai madrasah pendidikan anak usia dini yang menggunakan pembelajaran berbasis Al Quran.

Kurikulum Pendidikan Islam Konservatif Al Ghazali juga sesuai dengan kurikuum pembelajaran yang ditetapkan untu RA dan diterapkan di RA TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah, Al Quran, akhlak, ibadah, Kisah islami secara khusus dalam bentuk penegetahuan, dan amaliah praktis. Sedangkan untuk lima materi umum lainnya tetap terintegrasi dengan nilai-nilai islam dan Al Quran.

Metode pembelajaran konservatif dipakai dalam dalam pembelajaran di RA TAUD SAQU Cahaya Hati Halmahera Selatan adalah a) model atau uswatun hasanah; b) kebiasaan atau praktik; c) Uswatun hasanah/ contoh yang baik; d) refleksi diri atau muhasabahdan e). Cerita dan qishah. Dalam implentasi pembelajaran di RA TAUD SAQU Cahaya Hati ditemukan penerapan kelima metode tersebut dalam prose pembelajarannya. Penerapan nilai-nilai Islam secara konsisiten dari sejak dating ke madrasah hingga pulang. Khusu untuk metode Thafifz Al quran digunakan metode konservatif tTalaqqi, Tasmi , Muraja'ah dan pemberian hadiah kepada peserta didik sebagai bentuk dorongan dan motivasi untuk senag belajar dan menghafal al Quran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrauf, abdul Aziz. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al Quran Daiyah*, Bandung, Syamil Cipta Media.

Al Muiz,M. Nasichin. 2020. *Pendekatan Konservatif dalam Pendidikan Islam (Kajian Teori Al Muhafidz Al-Ghazâli dalam Pendidikan Islam, Jurnal penelitian, IAIN Kudus, https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurna*l

Assegaf, A.R. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Raja Grafindo Persada*.

Al-Abrasyi. Muhammad 'Athiyyah. 2003. *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah (terjemah Abdullah Zaki Al-Kaaf: Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*). Bandung: Pustaka Setia.

Anwar. Saeful. 2007. *Filsafah Ilmu Al-Ghazali. Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Etia.

C., Ilmiah. 2017. *Implementsi kurikulum Pendidikan PAI, diakses pada laman http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/515/3/13311229_Publik.pd*

DS. Ashari. 2021. *Konsep Pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali, https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/2865*

Kurniawan, Samsul dan Erwin Makhrus. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam .Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.*

Mardhiyah, Ulfatun. 2020. Metode pembelajaran Tahfidz Al Quran di pondok Pesantren Futuhiyah I , Lampung Utara, UIN Raden Intan. Lampung

Musrifah. 2016. *Pendidikan Karakter dalam Presfektif Islam, Edukasia Islamika*. Vo.1, N0 1,

Zar. Sirajuddin. 2012. *Filsafat Islam : Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Keputusan Meneteri Agama Nomor 792 Tentanng Implementasi Kurikulum Raudathul Athfal

Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomer 792 Tahun 2018

Kurikulum Tahfidz Al Qur'an. 2020. RA TAUD SAQU Cahaya Hat.

Dokumen Rencana Pembelajaran RA TAUD Cahaya Hati Tahun Ajaran 2022/2023.